

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan domain yang sangat penting untuk dikuasai, karena dengan mengetahui sesuatu kita dapat melaksanakan dan menjadikan pedoman untuk tindakan selanjutnya (Azwar, 2019). Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Adanya pengetahuan akan menimbulkan kesadaran seseorang yang akhirnya memicunya untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut (Notoatmodjo, 2015). Pengetahuan merupakan suatu pemahaman tentang obyek tertentu yang menjadi dasar dan landasan seseorang dalam bersikap dan bertindak (Wulandari & Sianturi, 2019).

Pengetahuan merupakan pedoman atau dasar bagi seseorang dalam membentuk sikap, perilaku dan tindakan terhadap suatu kondisi.

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2010):

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (mengingat) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila seseorang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang telah diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, dan mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau

mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut (Wawan dan Dewi, 2011).

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri (Wulandari & Sianturi, 2019).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Mubarak dkk (2017) ada tujuh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat

perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4) Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

5) Pengalaman

Adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika

pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

6) Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

7) Informasi

Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Wawan dan Dewi, 2011).

d. Pengukuran tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto (2016), untuk mengukur tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari objek penelitian atau responden. Penilaian-penilaian didasarkan pada suatu kriteria yang di tentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu (Wawan dan Dewi, 2011):

- 1) Baik : hasil presentase 76% - 100%.
- 2) Cukup : hasil presentase 56% - 75%.
- 3) Kurang : hasil presentase < 56%.

e. Cara Memperoleh Pengetahuan

1) Cara non ilmiah

a) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara coba – coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba dengan kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b) Cara kebetulan

Penemuan kebetulan secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c) Cara kekekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin – pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintah dan sebagainya dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmuan. Prinsip inilah, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau

membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pendapat sendiri.

d) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

e) Cara akal sehat (*common sense*)

Akal sehat kadang – kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya, agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya tersebut salah. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak – anak.

f) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut – pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak, sebab kebenaran ini diterima oleh para nabi adalah sebagai

wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyidikan manusia.

g) Secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berfikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara – cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

h) Melalui jalan pikir

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan dalam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

i) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan – pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman – pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Kemudian disimpulkan dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berfikir

induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indra atau hal – hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal – hal yang konkret kepada hal – hal yang abstrak.

j) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan – pernyataan umum ke khusus. Dalam berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada suatu peristiwa yang terjadi.

2) Cara ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (*research methodology*) menurut Notoadmodjo (2012).

2. Kepatuhan

a. Pengertian Kepatuhan

Smet B. mendefinisikan kepatuhan (ketaatan) sebagai tingkat penderita melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau yang lain. Kepatuhan berasal dari kata patuh (Suparyanto, 2014). Kepatuhan (*adherence*) adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes R. I., 2011).

Seseorang dikatakan patuh berobat bila mau datang ke petugas kesehatan yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta mau melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas (Silvitasari, 2014). Kepatuhan (*adherence*) secara umum didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan atau melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (Evarina, dkk, 2011).

Kepatuhan merupakan tingkatan kedisiplinan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan atau perilaku.

b. Variabel yang mempengaruhi tingkat kepatuhan

Beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat kepatuhan menurut Muliawan (2018) adalah :

- 1) Variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, suku bangsa, status sosio ekonomi dan pendidikan.
- 2) Variabel penyakit seperti keparahan penyakit dan hilangnya gejala akibat terapi.
- 3) Variabel program terapeutik seperti kompleksitas program dan efek samping yang tidak menyenangkan.
- 4) Variabel psikososial seperti intelegensia, sikap terhadap tenaga kesehatan, penerimaan, atau penyangkalan terhadap penyakit, keyakinan agama atau budaya dan biaya finansial (Evarina, dkk, 2011).

c. Jenis ketidak patuhan (*Non Compliance*)

1) Ketidak patuhan yang disengaja (*Intentional non Compliance*).

Kepatuhan yang disengaja dapat disebabkan oleh :

- a) Keterbatasan biaya pengobatan
- b) Sikap apatis pasien
- c) Ketidakpercayaan pasien akan efektifitas obat

2) Ketidak patuhan yang tidak disengaja (*Unintentional non Compliance*)

Ketidak patuhan yang tidak disengaja dapat disebabkan karena :

- a) Pasien lupa minum obat
- b) Ketidak tahuan akan petunjuk pengobatan
- c) Kesalahan dalam hal pembacaan etiket (Evarina, dkk, 2011)

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak patuhan (*Non Compliance*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak patuhan dapat digolongkan menjadi empat bagian (Evarina, dkk, 2011) antara lain :

1) Pemahaman tentang intruksi

Tak seorang pun dapat mematuhi intruksi jika ia salah paham tentang intruksi yang diberikan kepadanya.

2) Kualitas Interaksi

Kualitas interaksi antara professional kesehatan dan pasien merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan.

3) Isolasi sosial dan dukungan keluarga

Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta juga dapat menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima.

4) Keyakinan, sikap dan kepribadian

Keyakinan kesehatan berguna untuk memperkirakan adanya ketidakpatuhan (Evarina, dkk, 2011).

Lima faktor yang perlu diperhatikan untuk menghindari ketidakpatuhan pasien adalah (Spiritia, 2012):

- 1) Penyakit pasien
- 2) Individu pasien
- 3) Sikap dokter
- 4) Obat yang diberikan
- 5) Lingkungan pengobatan

e. Akibat ketidak patuhan

Menurut Spiritia (2012), Ketidak patuhan dapat memberikan akibat pada program terapi yang sedang dijalankan, diantaranya :

- 1) Bertambah parahnya penyakit atau penyakit cepat kambuh lagi
- 2) Terjadinya resistensi
- 3) Keracunan

f. Cara untuk mengetahui ketidak patuhan

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui ketidak patuhan, yaitu (Dinna, 2019):

- 1) Melihat hasil terapi secara berkala.
- 2) Memonitor pasien kembali datang untuk membeli obat pada periode selanjutnya setelah obat itu habis.
- 3) Melihat jumlah sisa obat.
- 4) Langsung bertanya kepada pasien mengenai kepatuhannya terhadap pengobatan (Spiritia, 2012):.

g. Mengukur tingkat kepatuhan

Tingkat ketidakpatuhan seseorang dalam menjalankan terapi dapat diukur dengan beberapa metode (Dinna, 2019) :

- 1) Metode pengukuran langsung (pengukuran konsentrasi obat atau metabolitnya dalam darah atau urin).
- 2) Metode pengukuran tidak langsung meliputi wawancara dengan pasien, penilaian hasil pemeriksaan klinis.

h. Strategi untuk meningkatkan kepatuhan

Silvitasari (2014) berbagai strategi telah dicoba untuk meningkatkan kepatuhan adalah :

1) Dukungan profesional kesehatan

Dukungan profesional kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan, contoh yang paling sederhana dalam hal dukungan tersebut adalah dengan adanya teknik komunikasi. Komunikasi memegang peranan penting karena komunikasi yang baik diberikan oleh profesional kesehatan baik dokter/perawat dapat menanamkan ketaatan bagi pasien.

2) Dukungan sosial

Dukungan social yang dimaksud adalah keluarga. Para profesional kesehatan yang dapat meyakinkan keluarga pasien untuk menunjang peningkatan kesehatan pasien maka ketidak patuhan dapat dikurangi.

3) Perilaku sehat

Modifikasi perilaku sehat sangat diperlukan. Untuk pasien dengan hipertensi diantaranya adalah tentang bagaimana cara untuk menghindari dari komplikasi lebih lanjut apabila sudah menderita hipertensi. Modifikasi gaya hidup dan control secara teratur atau minum obat anti hipertensi sangat perlu bagi pasien hipertensi.

4) Pemberian informasi

Pemberian informasi yang jelas pada pasien dan keluarga mengenai penyakit yang dideritanya serta cara pengobatannya (Spiritia, 2012).

3. Risiko Jatuh

a. Pengertian

Jatuh merupakan suatu masalah yang serius dan memerlukan biaya yang tinggi bagip pasien dan juga untuk semua fasilitas kesehatan (Rowe, 2012). Pasien jatuh adalah kejadian yang kurang menyenangkan dan dapat menimbulkan kerugian pada pasien (Setiowati, 2015). Jatuh merupakan kejadian yang merugikan bagi fisik dan psikologis (Ahsan, Dima & Prasiska, 2018).

Jatuh merupakan masalah yang serius akibat adanya kejadian tidak menyenangkan yang menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis.

Risiko jatuh merupakan kondisi dimana seseorang memiliki kerentanan untuk terjadinya jatuh.

b. Kerugian

Kerugian yang diakibatkan dari insiden jatuh yaitu dapat menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan, seperti kerusakan fisik dan psikologis dan juga berdampak bagi rumah sakit sendiri. *Morse Fall Score* (MFS) merupakan salah satu penilaian upaya pencegahan risiko jatuh yang merupakan salah satu prinsip dari kemampuan serta tingkah laku perawat dalam melakukan pekerjaan sesuai tugasnya yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (Setyarini & Herlina, 2013).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko jatuh

Faktor - faktor yang dapat menyebabkan pasien jatuh diantaranya (Stanley, 2016) :

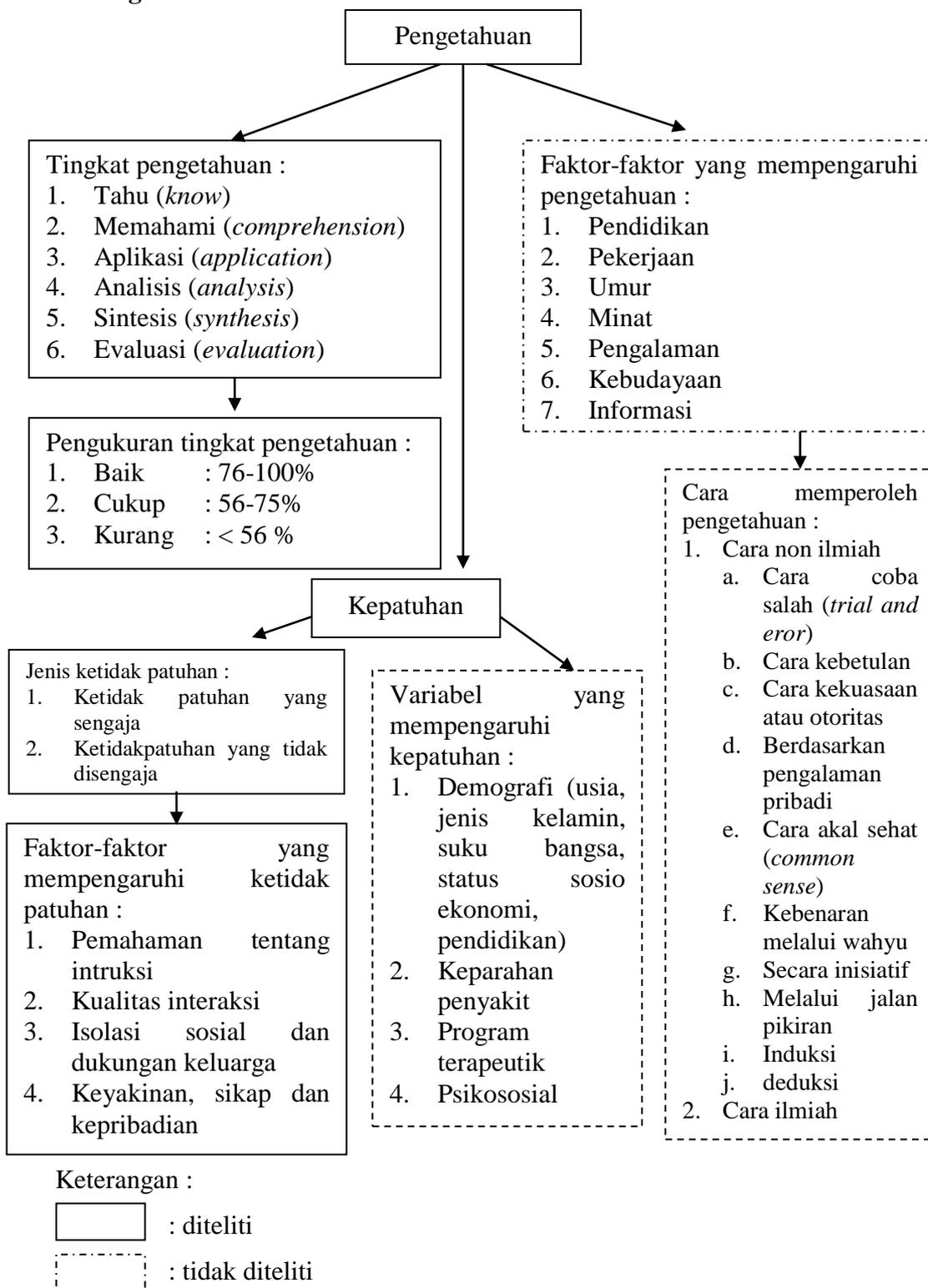
- 1) Faktor intrinsik yaitu faktor yang menentukan mengapa seseorang dapat jatuh pada waktu tertentu dan orang lain dalam kondisi tidak jatuh misalnya gangguan muskuloskeletal, pusing penglihatan gelap.
- 2) Faktor ekstrinsik yaitu faktor dari luar lingkungan sekitarnya seperti cahaya ruangan yang kurang terang, lantai yang licin, tersandung benda dan penggunaan alat bantu.

d. Pencegahan pasien jatuh

Tindakan pencegahan umum yang dapat diterapkan untuk semua kategori antara lain (Putrina, 2019).

- 1) Lakukan orientasi kamar inap pada pasien
- 2) Posisi tempat tidur serendah mungkin, roda terkunci, kedua sisi pegangan tempat tidur terpasang dengan baik
- 3) Ruangan rapi
- 4) Benda pribadi dalam jangkauan (telepon, air minum, kaca mata)
- 5) Pencahayaan yang adekuat (sesuaikan dengan kebutuhan pasien)
- 6) Alat bantu terdapat dalam jangkauan (tongkat, alat topang)
- 7) Pantau efek obat-obatan dan beri edukasi mengenai pencegahan pasien jatuh kepada pasien dan keluarga

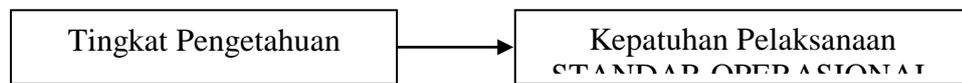
B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

(Wawan & Dewi, 2011, Mubarak dkk, 2017)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

- H_0 : Tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan Standar Operasional Prosedur pencegahan resiko jatuh Pasien di RS Muhammadiyah Selogiri.
- H_1 : Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan Standar Operasional Prosedur pencegahan resiko jatuh Pasien di RS Muhammadiyah Selogiri.